

PENENTUAN HARGA JUAL *SLIDE PIECE* BERPENGUAT SERAT NANAS MENGGUNAKAN METODE *TARGET RETURN ON INVESTMENT* *PRICING*

Fikri Naufal^{1*}, Fahmi Arif¹

¹Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Nasional

Bandung, Jl. PHH. Mustafa 23, Bandung 20124, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : fikrinaufal60@gmail.com

Received 02 08 2023 | *Revised* 09 08 2023 | *Accepted* 09 08 2023

Abstrak

Pengembangan produk *slide piece* berbahan PPHI dan serat nanas berdasarkan tingkat kondisi kematangan atau kesiapterapan telah mencapai tingkat 8, yang berarti produk telah melalui pengujian dan demonstrasi dalam lingkungan sebenarnya sehingga sudah dapat diperjualbelikan. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian agar produk dapat diperjualbelikan perlu dipertimbangkan faktor penentu keuntungan yaitu harga jual dan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dihitung menggunakan metode *full costing* dan harga jual dihitung menggunakan metode target ROI *pricing* agar mempertimbangkan tingkat pengembalian investasi. Dalam merencanakan keuntungan diperlukan juga analisis *break even point*. Berdasarkan metode *full costing*, harga pokok produksi *slide piece* diperoleh sebesar Rp1.193/set dan perhitungan harga jual produk dengan metode target ROI *pricing* ditentukan berdasarkan *desired return*. Pada penelitian ini, *desired return* yang diusulkan adalah sebesar 250% dan 300% sehingga diperoleh harga jual sebesar Rp6.196/set dan Rp.7.197/set, dan penjualan minimum berdasarkan analisis *break even point* diperoleh volume penjualan minimum sebesar 23.634 set/tahun dan 19.906 set/tahun.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Metode *Full Costing*, Metode *Target Return On Investment Pricing*, *Break Even Point*

Abstract

Product development slide piece made from PPHI and pineapple fiber based level of maturity or readiness condition has reached level 8, which means the product has gone through testing and demonstration in the real environment to be traded. Furthermore, to complete the research so that the product can be traded, it is necessary to consider the determinants of profit, namely the selling price and the cost of production. The cost of production is calculated using the method of full costing, and the selling price is calculated using the ROI target method pricing to consider the rate of return on investment. In planning, profit

analysis is also needed to break the even point. Based on the method of full costing, the cost of goods sold slide piece was obtained of IDR 1,193/set, and the calculation of the selling price of the product using the ROI target method pricing was determined based on desired return. In this research, desired return The proposed price is 250% and 300% so that a selling price of IDR 6,196/set and IDR 7,197/set is obtained, and the minimum sales based on analysis break even point obtained a minimum sales volume of 23,634 sets/year and 19,906 sets/year.

Keywords: *Cost of Production, Selling Price, Full Costing Method, Target Return On Investment Pricing Method, Break Even Point*

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), tercatat bahwa 84,49% industri otomotif di Indonesia didominasi oleh kendaraan roda dua. Industri otomotif kendaraan roda dua memiliki dua jenis transmisi yaitu transmisi manual dan otomatis. Transmisi otomatis memiliki prinsip kerja dengan menggunakan mekanisme CVT (*Continuously Variable Transmission*), CVT terdiri dari beberapa komponen, salah satu komponen utamanya adalah *slide piece*. Pada proses manufaktur produk *slide piece* umumnya didominasi oleh bahan yang bersumber dari komposit polimer sintesis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarmada & Latief (2023), dimana pada penelitiannya komposit polimer berserat hayati yang berasal dari campuran serat nanas dan PPHI dapat digunakan pada produk *slide piece* dengan hasil yang lebih unggul jika dibandingkan dengan material LDPE (*Low Density Polyethylene*) pada tingkat kekerasan, ketangguhan, dan ketahanan terhadap gesekannya. Berdasarkan penelitian Sarmada & Latief (2023) dengan merujuk pada Permen Ristekdikti No. 42 Tahun 2016, tingkat kondisi kematangan atau kesiapterapan produk *slide piece* dari campuran serat nanas dan PPHI ini telah mencapai tingkat 8, yang berarti produk telah melalui pengujian dan demonstrasi dalam lingkungan sebenarnya sehingga sudah dapat diperjualbelikan. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian agar produk dapat diperjual belikan perlu dipertimbangkan faktor penentu keuntungan yaitu harga jual dan biaya produksi.

2. METODOLOGI

2.1 Identifikasi Masalah

Produk *slide piece* berbahan PPHI (*Polypropylene High Impact*) dan serat nanas merupakan pengembangan produk pertama yang dihasilkan oleh tim peneliti. Pada proses pengembangan produk, untuk menjaga kualitas tetap baik dan target produksi tercapai, tim peneliti dianjurkan melakukan investasi dalam fasilitas produksi dan asset yang mendukung produk tersebut. Namun, belum ada perencanaan dan pengendalian faktor penentu keuntungan yaitu harga jual dan biaya yang mempertimbangkan rasio antara laba dan nilai total investasi. Dalam menentukan harga jual perlu memperhatikan harga pokok produksi pada produk *slide piece*. Sehingga semua biaya yang timbul dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dapat ditentukan. Berdasarkan permasalahan tersebut pada penelitian ini akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang diusulkan yaitu metode *full costing* dan penentuan harga jual yang mempertimbangkan nilai investasi dengan menggunakan metode *target return on investment pricing*.

2.2 Studi Literatur

Pada bagian ini berisikan mengenai teori-teori penunjang penelitian yaitu biaya, akuntansi biaya, penggolongan biaya, harga pokok produksi (HPP), harga jual, dan *break even point* (BEP).

2.2.1 Biaya

Menurut Mulyadi (2015), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.2.2 Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

2.2.3 Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015) menyatakan bahwa penggolongan biaya sesuai fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan. Penggolongan biaya terdiri dari biaya menurut periode akuntansi, fungsi pokok kegiatan, perubahan volume kegiatan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan. Penggolongan biaya menurut akuntansi terdiri atas pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*). Menurut fungsi pokok kegiatan perusahaan terdiri atas biaya produksi, biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum. Selanjutnya, menurut perubahan volume kegiatan terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*), biaya *semifixed*, biaya variabel, biaya semivariabel. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya terdiri atas biaya yang dapat dikendalikan (*controllable cost*) dan biaya yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable cost*). Kemudian penggolongan biaya menurut tujuan pengambilan keputusan terdiri atas biaya relevan dan biaya tidak relevan.

2.2.4 Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Supriyono (2011), harga pokok produksi adalah suatu pengorbanan atas biaya-biaya produksi yang dapat menghasilkan sebuah produk dalam suatu periode. Pada dasarnya tujuan menentukan harga pokok produksi adalah untuk menentukan berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam memproses bahan baku menjadi barang siap dijual. Menurut Mulyadi (2015) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah untuk menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba rugi periodik, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

2.2.5 Metode HPP *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015), Metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Metode *full costing* terdiri dari beberapa unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya *overhead* pabrik lain.

2.2.6 Harga Jual

Menurut Mulyadi (2015), harga jual merupakan kebijakan biaya yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas produk yang dijual. Faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual menurut Ahmad (2014) adalah faktor laba yang diinginkan dan tujuan lain, situasi pasar (meliputi konsumen), serta biaya operasional produksi.

2.2.7 Metode *Target Return on Investment Pricing*

Metode *Target Return on Investment Pricing* merupakan salah satu metode harga yang berbasis laba. Pada metode ini penetapan harga dilakukan berdasarkan sasaran ROI per tahun yang diinginkan oleh perusahaan yaitu perbandingan antara laba terhadap keseluruhan investasi yang ada pada perusahaan serta berbagai asset yang digunakan untuk memproduksi suatu produk.

2.2.8 BEP (*Break Even Point*)

Menurut Hansen & Maryanne (2017), *break even point* adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol. Menurut Simamora (2012), *break even point* adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita rugi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *break even point* (titik impas) adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian dari kegiatan operasinya, karena hasil penjualan yang diperoleh perusahaan sama besarnya dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.3 PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan juga melakukan wawancara dan berdasarkan penelitian terdahulu, sedangkan pengolahan data dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi, harga jual, dan analisis *break even point* yang akan diusulkan.

2.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan harga pokok produk ini digunakan metode *full costing* yang meliputi biaya-biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Mulyadi (2015), rumus untuk melakukan perhitungan harga pokok produk (HPP) adalah sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Variabel} + \text{Biaya Overhead Tetap}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} \quad (1)$$

2.3.2 Penentuan Harga Jual Metode *Target Return On Investment Pricing*

Setelah harga pokok produk didapat maka selanjutnya dapat melakukan perhitungan harga jual produk berdasarkan persentase atau mempertimbangkan rasio antara laba dan nilai total investasi yang diinginkan unit usaha. Menurut Kotler (2012), rumus untuk melakukan perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Target-return price} = \text{unit cost} + \frac{\text{desired return} \times \text{invested capital}}{\text{unit sales}} \quad (2)$$

2.3.3 Penentuan *Break Even Point* (BEP)

Dengan melakukan perhitungan *break even point* (titik impas), maka perusahaan dapat mengetahui titik impas dari hasil penjualan dengan pengeluaran. Menurut Halim (2019), rumus perhitungan titik impas adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{FC}{P-V} \quad (3)$$

Keterangan

FC : Fixed Cost

V : *Variable Cost* perunit
P : Harga jual perunit
BEP (Q) : Jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam unit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data berisikan data objek penelitian, data biaya bahan baku, data biaya tenaga kerja langsung dan data biaya overhead.

3.1.1 Data Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah komponen *slide piece*, prinsip kerja komponen *slide piece* menurut BPR (Buku Pedoman Reparasi) Honda BeAT berfungsi sebagai penjaga



stabilitas pergerakan *ram plate* ketika mendapat dorongan dari *roller* agar tetap bergerak pada jalur yang telah ditetapkan. Objek penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. *Slide Piece*

3.1.2 Data Produksi Produk *Slide Piece*

Penggantian *slide piece* umumnya dibarengi dengan penggantian *roller* dan *drive belt*. Pada buku pedoman pemilik Honda BeAT penggantian *drive belt* dilakukan saat sepeda motor menempuh jarak 24.000 km atau 24 bulan pemakaian. Data penjualan yang digunakan merupakan data penjualan sepeda motor Honda BeAT wilayah Jawa Barat. Data tersebut diperoleh dari data sekunder yang telah direkapitulasi selama 2008 hingga 2022 sehingga diketahui data permintaan pada tahun 2023. Total permintaan *slide piece* pada tahun 2023 adalah sebesar 2.472.251 set. Tim peneliti mengusulkan target pasar sebesar 15% sebagai jumlah produksi *slide piece* dalam satu tahun adalah sebesar 370.838 set.

3.1.3 Data Biaya Bahan Baku

Material yang digunakan adalah PPHI dan serat alam berupa serat nanas dengan fraksi volume 20% dengan kerapatan penyaringan (*mesh*) sebesar 170, hal ini didasari pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Latief (2020). Menurut Prianto, Ekajati & Nugraha (2023) diketahui bahwa bruto untuk PPHI adalah 2,731 gram/set, dan untuk serat nanas adalah 1,516gram/set, Data biaya bahan baku dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Biaya Bahan Baku

No	Bahan	Kebutuhan Bahan Baku (kg/tahun)	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
1	PPHI (<i>Polypropylene High Impact</i>)	1.013	25.000	25.325.000
2	Serat Nanas	563	50.000	28.150.000
TOTAL				53.475.000

3.1.4 Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung pada proses produksi *slide piece* berdasarkan kebutuhan operator dan waktu proses setiap mesin dibutuhkan yaitu 1 tenaga kerja pada tahap pra produksi, 1 tenaga kerja pada tahap *finishing*, dan tahap pengemasan. Upah operator ditentukan berdasarkan keputusan Gubernur Jabar Nomor 561.7/Kep.776-Kesra/2022. Berikut merupakan contoh perhitungan biaya tenaga kerja langsung. Berikut hasil data untuk biaya pekerja langsung ada di Tabel 2.

Tabel 2. Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Tahapan Produksi	Jumlah Operator	Upah (Rp/Bulan)	Upah (Rp/Tahun)
1	Mesin <i>Cutting</i>	1	4.048.463	48.581.552
2	Mesin <i>Oven</i> Memmert UF450			
3	Mesin <i>Diskmill</i>			
4	Mesin <i>Sieve Shaker (Mesh)</i>			
5	Mesin Mixer			
6	<i>Finishing</i>	1	4.048.463	48.581.552
7	Mesin Sealer (Pengemasan)			
TOTAL				97.163.105

3.1.5 Data Biaya Overhead

Biaya *overhead* pabrik yang terdapat dalam proses produksi produk *slide piece* berbahan PPHI dan serat nanas adalah sebagai berikut:

1. Data Biaya Bahan Penolong

Berikut merupakan data bahan penolong dalam proses produksi *slide piece* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Kebutuhan (unit/tahun)	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp)
1	Plastik Kemasan	370.838	200	74.167.530
2	Label	370.838	200	74.167.530
TOTAL				148.335.060

2. Data Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Berikut merupakan data biaya reparasi dan pemeliharaan dalam proses produksi *slide piece*, biaya pemeliharaan merupakan estimasi anggaran yang dikeluarkan oleh tim peneliti selama periode produksi dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Data Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

No.	Reparasi dan Pemeliharaan	Biaya Pemeliharaan per Bulan (Rp)	Biaya (Rp/Tahun)
1	Ms.Cutting	1.000.000	12.000.000
2	Timbangan Digital		
3	Ms.Oven Memmert UF450		
4	Ms.Diskmill		
5	Ms.Sieve Shaker (Mesh)		
6	Ms. Mixer		
7	Ms.Sealer		

3. Data Biaya Depresiasi

Perhitungan biaya penyusutan (depresiasi) diperoleh dengan contoh perhitungan biaya penyusutan (depresiasi) dengan asumsi tim peneliti bahwa tidak ada nilai sisa bagi seluruh biaya depresiasi sehingga diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Biaya Depresiasi

No	Depresiasi	Jumlah	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Depresiasi /Tahun
1	Mesin <i>Cutting</i>	1	8.000.000	5	1.600.000
2	Timbangan Digital	1	1.300.000	5	260.000
3	Mesin <i>Oven</i> Memmert UF450	1	85.500.000	15	5.700.000
3	Mesin <i>Disk Mill</i>	1	7.000.000	10	700.000
4	Mesin <i>Sieve Shaker (Mesh)</i>	1	15.000.000	5	3.000.000
5	Mesin <i>Mixer</i>	1	30.000.000	10	3.000.000
6	Mesin <i>Sealer</i>	1	7.000.000	5	1.400.000
7	Cetakan <i>Mold</i>	1	44.630.100	10	4.463.010
8	Bangunan	1	180.000.000	20	9.000.000
TOTAL					29.123.010

4. Data Biaya *Overhead* Lain

Data biaya *overhead* lain terdiri dari biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam proses produksi *side piece* pada unit usaha berdasarjan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan hasil perhitungan estimasi peneliti, data biaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Biaya Overhead Lain

No	Biaya <i>Overhead</i> Variabel Lain	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Listrik	12.243.141
2	Biaya Air	6.000.000
3	Biaya Jasa Produksi <i>Injection Molding</i>	41.381.604
3	Biaya Pengiriman	3.941.000
4	Biaya R&D	32.581.252
5	Biaya BBM	6.000.000
TOTAL		110.180.510

3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dalam proses produksi *slide piece* menggunakan metode *full costing* maka diperoleh perhitungan sebagai berikut.

1. Identifikasi Biaya *Overhead Variabel*

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel pada proses produksi *slide piece* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya *Overhead Variabel*

No.	Biaya <i>Overhead Variabel</i>	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Bahan Penolong	148.335.060
2	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	12.000.000
3	Biaya Listrik	12.243.141
4	Biaya Air	6.000.000
5	Biaya Jasa Produksi <i>Injection Molding</i>	41.381.604
6	Biaya Pengiriman	3.941.000
7	Biaya R&D	32.581.252
8	Biaya BBM	6.000.000
TOTAL		262.482.057

2. Identifikasi Biaya *Overhead Tetap*

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlahnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan dan sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya *overhead* tetap pada proses produksi *slide piece* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya *Overhead Tetap*

No	Depresiasi	Jumlah	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Depresiasi /Tahun
1	Mesin <i>Cutting</i>	1	8.000.000	5	1.600.000
2	Timbangan Digital	1	1.300.000	5	260.000
3	Mesin <i>Oven</i> Memmert UF450	1	85.500.000	15	5.700.000
3	Mesin <i>Disk Mill</i>	1	7.000.000	10	700.000
4	Mesin <i>Sieve Shaker (Mesh)</i>	1	15.000.000	5	3.000.000
5	Mesin <i>Mixer</i>	1	30.000.000	10	3.000.000
6	Mesin <i>Sealer</i>	1	7.000.000	5	1.400.000
7	Cetakan <i>Mold</i>	1	44.630.100	10	4.463.010
8	Bangunan	1	180.000.000	20	9.000.000
TOTAL					29.123.010

3. Harga Pokok Produksi (HPP) Metode *Full Costing*

Berdasarkan perolehan biaya yang didapatkan, dilakukan perhitungan dengan metode *full costing* menggunakan persamaan 1 sehingga diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan HPP Metode *Full Costing*

No.	Keterangan	Total (Rp)
1	Biaya Bahan Baku Langsung	53.475.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	97.163.105
3	Biaya <i>Overhead</i> Variabel	262.482.057
4	Biaya <i>Overhead</i> Tetap	29.123.010
Harga Pokok Produksi		442.243.171
Jumlah Produk Yang Dihasilkan Per Tahun (Set)		370.838
Harga Pokok Produksi Per Set		1.193

Diperoleh bahwa harga pokok produksi produk *slide piece* untuk satu tahun adalah sebesar Rp442.243.171 dengan jumlah produk yang dihasilkan per tahun adalah sebesar 370.838 set, dan diperoleh harga pokok produksi untuk satu set produk *slide piece* adalah sebesar Rp1.193

3.3 Penentuan Harga Jual Metode *Target Return On Investment Pricing*

Penentuan harga jual ditentukan dengan metode *target return on investment pricing*, total nilai investasi yang dikeluarkan merupakan penjumlahan antara harga pokok produksi dan biaya investasi lain yang dikeluarkan yaitu berupa pembelian sebidang tanah seluas 60m² untuk kebutuhan proses produksi. Biaya pembelian tanah dianggarkan sebesar Rp5.000.000/m² sehingga total biaya pembelian adalah sebesar Rp300.000.000. Harga pokok produksi diperoleh sebesar Rp442.243.171, sehingga total nilai investasi yang perlu dikeluarkan adalah sebesar Rp742.243.171.

Diketahui bahwa *unit cost* produk *slide piece* adalah sebesar Rp1.193/set, *invested capital* adalah sebesar Rp742.243.171, *unit sales* adalah sebesar 370.838 set/tahun, dan *desired return* dapat disesuaikan dengan target persentase tingkat pengembalian investasi yang diinginkan. Berikut merupakan kemungkinan skema harga jual serta keuntungan yang akan diperoleh apabila *desired return* ditetapkan sebesar 250% dan 300%, perhitungan dilakukan dengan persamaan 2.

1. Apabila *desired return* ditetapkan sebesar 250% maka,

$$\begin{aligned}\text{Target-return price} &= \text{Rp}1.193 + \frac{250\% \times 742.243.171}{370.838} \\ &= \text{Rp}1.193 + 5.004 \\ &= \text{Rp } 6.196\end{aligned}$$

2. Apabila *desired return* ditetapkan sebesar 300% maka,

$$\begin{aligned}\text{Target-return price} &= \text{Rp}1.193 + \frac{300\% \times 742.243.171}{370.838} \\ &= \text{Rp}1.193 + 6.005 \\ &= \text{Rp}7.197\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan bahwa apabila *desired return* ditetapkan 250% maka harga jual produk *slide piece* adalah sebesar Rp6.184/set, sedangkan apabila *desired*

return ditetapkan 300% maka harga jual produk *slide piece* adalah sebesar Rp7.183/set. Keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Harga Jual Berdasarkan *Desired Return*

No.	Persentase <i>Desired Return</i>	Harga Jual (Rp/Set)	HPP (Rp/Set)	Keuntungan (Rp/Set)	Unit Sales (Set)	Total Keuntungan (Rp)
1	250%	6.196	1.193	5.004	370.838	1.855.607.928
2	300%	7.197		6.005		2.226.729.514

Didapatkan bahwa apabila *desired return* 250% total keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp1.855.607.928, dan apabila *desired return* 300% total keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp2.226.729.514. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *desired return* yang ditetapkan maka semakin tinggi pula harga jual dan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.

3.4 Analisis Break Even Point (BEP)

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan BEP dalam unit karena produk *slide piece* belum mengalami proses penjualan sehingga perhitungan BEP diketahui dengan cara berikut:

Diketahui bahwa,

Fixed Cost (FC) = Rp126.286.115

Variable Cost (VC) = Rp315.957.057

Variable Cost per Set (V) = Rp853

Harga Jual Per Set (P):

Apabila *desired return* 250% = Rp6.196

Apabila *desired return* 300% = Rp7.197

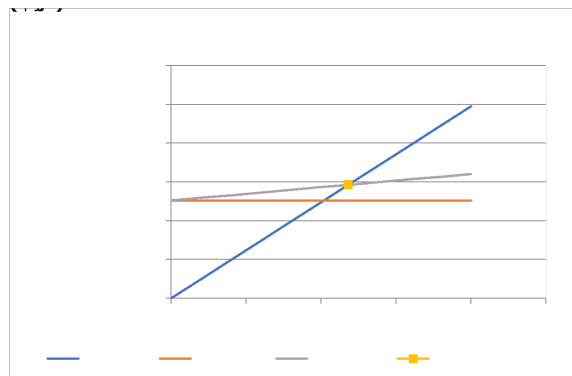
Sehingga diperoleh,

1. *Break Even Point* (BEP) apabila *desired return* 250%

Berdasarkan persamaan 3 diperoleh perhitungan *break even point* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{126.286.115}{6.196 - 853} \\ &= 23.634 \end{aligned}$$

Berikut merupakan analisis grafik *break even point* (BEP) yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik *Break Even Point* (BEP) Slide Piece *Desired Return* 250%

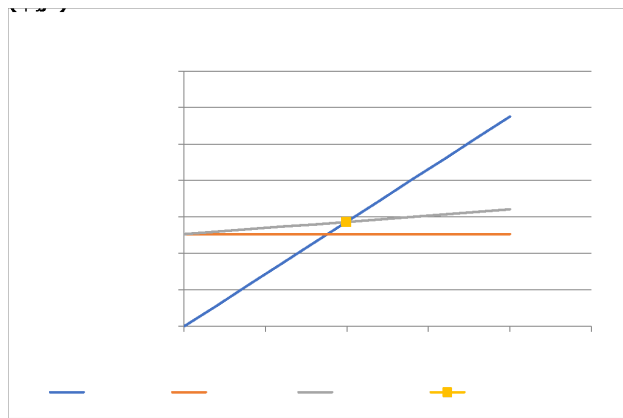
Perhitungan *Break Even Point* (BEP) diperoleh volume penjualan minimum dalam satu tahun berdasarkan *desired return* 250% adalah sebesar 23.634 set/tahun, apabila dapat mencapai volume penjualan tersebut akan dapat terhindar dari kerugian atau laba sebesar nol.

2. *Break Even Point* (BEP) apabila *desired return* 300%

Berdasarkan persamaan 3 diperoleh perhitungan *break even point* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{BEP (Q)} &= \frac{126.286.115}{7.197-853} \\ &= 19.906\end{aligned}$$

Berikut merupakan analisis grafik *break even point* (BEP) yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik *Break Even Point* (BEP) *Slide Piece* *Desired Return* 300%

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) diperoleh volume penjualan minimum dalam satu tahun berdasarkan *desired return* 300% adalah sebesar 19.906 set/tahun, apabila dapat mencapai volume penjualan tersebut maka dapat terhindar dari kerugian atau laba sebesar nol.

4. KESIMPULAN & SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan metode *full costing* pada pembuatan produk *slide piece* berbahan PPHI dan serat nanas adalah sebesar Rp442.243.171/tahun dengan jumlah produk yang dihasilkan adalah sebesar 370.838 set maka diperoleh Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp1.193 /set.
2. Penentuan harga jual dengan metode *target return on investment pricing* pada pembuatan produk *slide piece* berbahan PPHI dan serat nanas *desired return* yang ditentukan adalah sebesar 250%, dan 300%. Harga jual *slide piece* apabila *desired return* 250% adalah sebesar Rp6.196/set, dan apabila *desired return* 300% diperoleh harga jual sebesar Rp7.197/set.
3. Analisis *Break Even Point* (BEP) pada pembuatan produk *slide piece* berbahan PPHI dan serat nanas apabila *desired return* 250% maka diperoleh volume penjualan minimum adalah sebesar 23.634 set/tahun, dan apabila *desired return* 300% maka diperoleh volume penjualan minimum adalah sebesar 19.906 set/tahun.

4.1 SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Disarankan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dengan tujuan agar diperoleh perhitungan yang lebih menyeluruh yang terdiri dari biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* variabel, *overhead* tetap.
2. Penentuan harga jual hendaknya memperhitungkan harga pokok produksi dan laba yang disesuaikan dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian atas investasi (*return of investment-ROI*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2014). Akuntansi Manajemen. Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan. In *Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Anggraeni, N. D., Latief, A. E., Alfano, M. R. J., & Aprilianto, T. D. (2020). Analisis Bending pada Komposit PPHI (Polypropylene High Impact) Berpenguat Serat Nanas dengan Fraksi Volume 20% yang Dibuat Menggunakan Injection Molding. *Jurnal Seminar-XIX*, 8–12.
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. M. (2017). Managerial Accounting; Akuntansi Manajerial, buku1, terjemahan edisi kedelapan. In *Salemba Empat*.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis (Unit) 2019-2021*. (n.d.). Retrieved July 18, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/17/57/1/jumlah-kendaraan-bermotor.html>
- Permen Ristekdikti. (2016). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2016 Pengukuran Dan Penetapan Tingkat Kesiapterapan Teknologi.
- Simamora, H. (2012). Akuntansi Manajemen. Edisi III. In *Akuntansi Manajemen*.
- Supriyono, S. (2011). Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok. In *Indonesia Accounting Journal* (Vol. 2, Issue 1).